

Tingkat Kesehatan Bank Syariah Go Publik Dengan Menggunakan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital)

Soundness Level Of Islamic Bank Go Public Using Rgec. (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital)

DAHLYANA ARSI PUJI LESTARI¹

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Karawang, 41361, Indonesia

E-mail: 1710631030051@student.unsika.ac.id¹

Naskah masuk: 2021-03-16

Naskah diperbaiki: 2021-04-03

Naskah diterima: 2021-04-17

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan melakukan analisis kesehatan bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau go publik. Penilaian kesehatan bank menggunakan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital*) yang merupakan peraturan terbaru dari Bank Indonesia. Sampel yang digunakan merupakan bank Syariah go publik dengan periode amatan pada tahun 2019, sehingga *output* penilaian berupa kondisi kesehatan sampel bank pada tahun 2019. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank Syariah go publik pada tahun 2019 berada dalam kondisi sehat, namun terdapat beberapa catatan pada masing-masing sampel yang diuji. Perlu dilakukan uji yang lebih komprehensif agar didapatkan hasil penilaian Kesehatan yang lebih baik.

Kata kunci: *penilaian Kesehatan bank, RGEC, bank Syariah go publik.*

ABSTRACT

This paper aim to assess and analyst bank health level of Sharia banks listed on the Indonesia Stock Exchange or go public. Bank health assessment uses RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) which is the latest regulation from Bank Indonesia. The sample is a Sharia Sharia banks listed with the period in 2019, so the result is an assessment of the health condition of the bank sample in 2019. The method used is descriptive analysis. The results showed that Sharia banks with the period in 2019 in good health, but there were several notes on each sample tested. More comprehensive tests need to be carried out in order to obtain better health assessment results.

Keywords: *health assessment of banks, RGEC, Sharia banks listed.*

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan industri yang memainkan peran sebagai *intermediary* atau dikenal sebagai lembaga perantara. Peran ini menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan modal (deposan) dengan pihak yang membutuhkan modal (debitur). Bank menghimpun dana dari deposan yang kemudian disebut dengan dana pihak ketiga, selanjutnya bank menyalurkannya kepada debitur dengan bentuk pinjaman atau kredit. Bank sangat berhubungan dengan pihak ketiga atau pihak di luar perusahaan. Oleh karenanya, bisnis yang dijalankan oleh bank berbeda dengan industri lain dan menjadi keunikan tersendiri dalam model bisnisnya.

Selain keunikan dari segi model bisnis, bank juga memiliki keunikan dari segi permodalan. Bank hanya membutuhkan modal minimal sebesar 8% (delapan persen) dari total asetnya. Hal ini jauh berbeda dengan industri lain yang mana memiliki modal rata-rata lebih dari 60% (enam puluh persen) dari total asetnya (Wardhana and Tandililin 2018). Keunikan ini membuat bank memiliki *moral hazard*. Pasalnya, dengan modal yang relatif kecil, bank dapat mengambil keuntungan yang tak terhingga dengan potensi kerugian yang relatif kecil (Jokipii and Milne 2011). Sementara, liabilitas bank sebagian besar berupa dana pihak ketiga yang merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat. Apabila bank mengalami kerugian akibat perilaku *moral hazard*, maka dana pihak ketiga lah yang akan terkena imbasnya. Ini akan menyebabkan kegagalan bank dan mengganggu kestabilan sistem keuangan (Wardhana and Sufitri 2019).

Perbankan di Indonesia beroperasi dengan dua metode, yaitu Konvensional dan Syariah. Perbedaan diantara keduanya adalah mengenai prinsip syariah yang berlaku bagi bank Syariah yang ditetapkan oleh Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Undang-Undang No 10 tahun 1998 pasal 1 butir 13 menerangkan bahwa prinsip syariah merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank bank dan pihak lain untuk penyimpanan dan pembiayaan kegiatan usaha, antara lain pembiayaan

berdasarkan prinsip (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*) (Indyarwati and Handayani 2017). Adanya prinsip syariah dalam perbankan ini menjadi daya tarik baru bagi para penggunanya, terutama penduduk Muslim, mengingat mayoritas penduduk di Indonesia memeluk agama Islam. Bahkan, jumlah penduduk Muslim di Indonesia mencapai 209,12 juta jiwa atau setara dengan 87%¹ dari total populasi.

Selanjutnya, jumlah bank Syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Terlebih lagi, setelah krisis keuangan global tahun 2008, bank Syariah semakin eksis karena kestabilannya pada masa krisis (Miah and Uddin 2017). Hal ini tentunya mendukung ekosistem bank Syariah untuk terus berkembang sehingga jumlah bank Syariah mengalami kenaikan, bahkan terdapat pula bank Syariah yang melantai di Bursa Efek Indonesia. Hingga saat ini, jumlah bank Syariah di Indonesia mencapai 14 bank dan tiga bank diantara telah tercatat di bursa. Apabila pesatnya perkembangan bank tidak dipantau dengan baik, maka jika terdapat bank yang gagal juga akan berpotensi mengganggu kestabilan sistem keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penilaian kesehatan bank menjadi penting untuk dilakukan agar kondisi bank dapat diketahui sejak dini. Dengan menggunakan sampel Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini akan menilai kesehatan bank dan melakukan analisis dengan periode sampel di tahun 2019. Alat penilaian yang digunakan adalah *Risk Based*

¹ Lihat artikel

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>.

Bank Rating atau lebih dikenal dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital*). Alat ini disesuaikan dengan penilaian kesehatan bank terbaru yang diatur oleh Bank Indonesia², yang menggantikan alat ukur sebelumnya.

2. METODE

Data dan Sampel

Untuk menilai kesehatan bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka digunakan data sekunder yaitu laporan keuangan masing-masing sampel bank tahun 2019. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bank BRI Syariah, Tbk. (BRIS), PT Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Tbk. (BTPS), dan PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. (PNBS). Data tersebut dapat diakses melalui laman Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan atau laman web masing-masing bank.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang mana dengan melakukan penilaian pada masing-masing sampel bank dengan kriteria tertentu yang menjadi komponen dalam penilaian dengan metode RGEC. Penilaian ini mencakup empat elemen penilaian, yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan, laba, dan modal. Selain itu, dilakukan juga kajian literatur terkait kriteria penilaian apakah bank masuk dalam kategori sehat atau tidak, yang didasarkan pada peraturan regulasi yang berlaku.

Definisi Operasional Variabel

Mengikuti penelitian Lathifah (2017) dan Fitriana, Nur. Rosyid, Ahmad. Fakhriana (2015), penelitian ini menggunakan beberapa variabel dalam menilai kesehatan bank, yang mana sekaligus merupakan komponen dalam

² Peraturan terkait dengan penilaian kesehatan bank terbaru: PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011 TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

penilaian dengan metode RGEC. Variabel tersebut memproksikan masing-masing elemen dalam penilaian dengan metode RGEC, yang dijelaskan sebagai berikut.

NPF atau *Non Performing Financing* merupakan proksi dari profil risiko yang diukur dengan perbandingan antara jumlah pembiayaan macet dan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Rasio ini menggambarkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Mengikuti Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, kriteria penetapan peringkat profil risiko berdasarkan besaran NPL yang dimiliki bank adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

FDR atau *Funding to Deposit Ratio* juga merupakan proksi dari profil risiko yang diukur dengan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dan jumlah dana pihak ketiga (deposit) yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini menggambarkan risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. Mengikuti Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, kriteria penetapan peringkat profil risiko berdasarkan besaran FDR yang dimiliki bank adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR > 120\%$

Self Assessment Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian tata kelola perusahaan yang baik yang dilakukan oleh masing-masing bank. Mengikuti Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013, kriteria penetapan peringkat GCG adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak baik

ROA atau *Return On Asset* merupakan tingkat pengembalian atas investasi pada aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan proksi dari laba bank. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan oleh bank dengan rerata total aset. Mengikuti Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, kriteria penetapan peringkat laba berdasarkan besaran ROA yang dimiliki bank adalah sebagai berikut.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \leq 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan proksi dari modal yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini diukur dengan membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Mengikuti Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, kriteria penetapan peringkat permodalan

berdasarkan besaran rasio KPMM yang dimiliki bank adalah sebagai berikut :

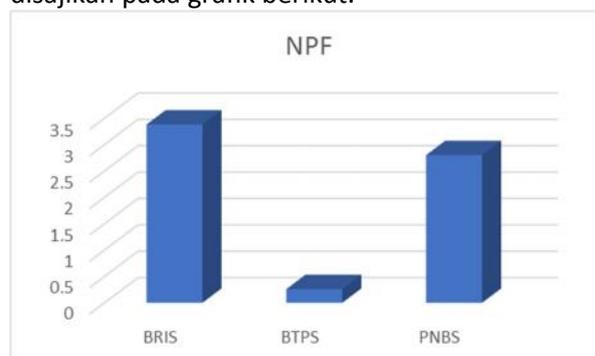
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$KPMM \leq 12\%$
2	Sehat	$9\% < KPMM \leq 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < KPMM \leq 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < KPMM \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$KPMM \leq 6\%$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulasan mengenai penilaian dari masing-masing elemen atau faktor penilaian adalah sebagai berikut.

Profil Risiko (NPF)

Hasil perhitungan pada masing-masing sampel bank menunjukkan rasio NPF paling baik, dalam hal ini yang mendapat predikat sangat sehat adalah rasio NPF yang dimiliki oleh bank BTPS. Besaran NPF yang dimiliki bank tersebut pada tahun 2019 adalah 0,26%, sementara pada bank BRIS 3,36% dan bank PNBS 2,8%. Rasio NPF yang digunakan pada penelitian ini adalah NPF net (bersih), yang disajikan pada grafik berikut.



Profil Risiko (FDR)

Hasil perhitungan FDR yang merupakan proksi dari risiko likuiditas bank pada tahun 2019 menunjukkan bahwa bank PNBS memiliki rasio FDR paling tinggi, yakni sebesar 96,23%. Nilai ini masuk dalam kategori cukup sehat. Sementara, untuk sampel bank lain yaitu bank BRIS dan bank BTPS masing-masing adalah 80,12% dan

95,3%. Rasio FDR pada sampel bank disajikan dalam grafik berikut.



Tata Kelola Perusahaan (GCG)

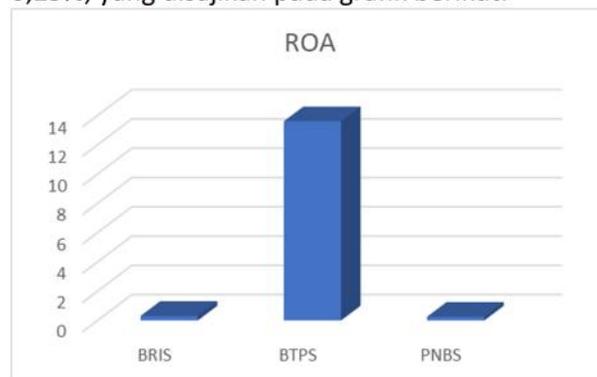
Penilaian terkait tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dilakukan oleh masing-masing pihak bank sendiri atau yang biasa disebut dengan *self-assessment*. Hasil skor *self-assessment* dilaporkan setiap tahun pada laporan tahunan masing-masing bank. Dari ketiga sampel yang digunakan, ketiganya memiliki skor 2 yang mana artinya tata kelola perusahaan bank yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah baik.



Laba (Earning)

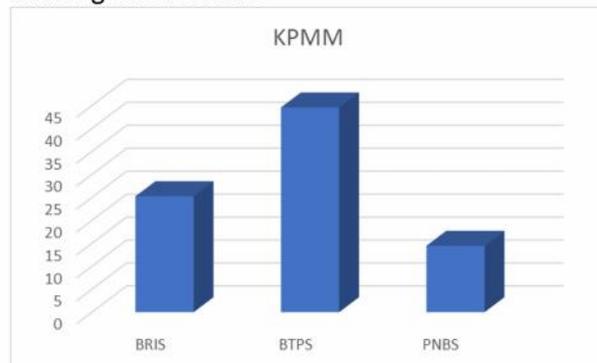
Faktor laba atau *earning* diprosikan dengan rasio ROA. Hasil pengukuran ROA pada masing-masing sampel bank menunjukkan bahwa bank BTPS memiliki rasio ROA paling tinggi, dibanding bank sampel lain, yaitu sebesar 13,6%. Artinya,

bank BTPS mampu mengkombinasikan likuiditas, manajemen aset, dan solvabilitas bank yang memberikan *output* pada operasi perusahaan dengan menghasilkan tingkat imbal hasil yang baik. Faktor laba yang dimiliki bank BTPS termasuk dalam kategori sangat baik. Sementara, sampel bank lain yaitu bank BRIS dan bank PNBS masing-masing memiliki rasio ROA sebesar 0,31% dan 0,25%, yang disajikan pada grafik berikut.



Permodalan

Kondisi permodalan pada sampel bank menunjukkan ketiganya dalam kondisi yang sangat sehat. Rasio KPMM yang dimiliki masing-masing bank berada di atas rerata tertinggi kategori penilaian bank, yaitu di atas 12%. Bank BTPS memiliki rasio KPMM paling tinggi. Meskipun demikian, belum tentu bank BTPS menjadi lebih baik dibanding sampel bank lain. Hal ini karena adanya struktur modal optimum pada suatu industri, salah satunya industri perbankan. Besaran rasio KPMM masing-masing sampel bank disajikan dalam grafik berikut.



4. KESIMPULAN

Penilaian kesehatan bank pada bank Syariah yang go public dengan periode amatan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa bank Syariah yang go public dalam kategori sehat. Bank sampel memiliki rata-rata KPMM (permodalan) yang aman atau sehat dan telah memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan bagi masing-masing bank untuk meningkatkan kondisi kesehatannya. Bank BRIS perlu untuk meningkatkan ROA yang masih kecil, bank BTPS perlu untuk mengelola FDR agar perusahaan terhindar dari risiko likuiditas, dan bank PNBS perlu untuk memperbaiki keduanya, yaitu rasio ROA dan FDR agar Kesehatan bank menjadi lebih baik.

5. SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya, dilakukan uji dan penilaian yang lebih komprehensif dan mendalam agar dapat diketahui dengan baik bagaimana kondisi Kesehatan bank-bank yang terdapat di Indonesia, mengingat ini menjadi penting karena kegagalan bank akan berdampak pada stabilitas sistem keuangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Nur. Rosyid, Ahmad. Fakhrina, Agus. 2015. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Dan Capital)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 17 (2): 1–12. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/jeb/article/view/332>.
- Indyarwati, Emmy Vismia ;, and Nur Handayani. 2017. "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6 (8): 1–15.
- Jokipij, Terhi, and Alistair Milne. 2011. "Bank Capital Buffer and Risk Adjustment Decisions." *Journal of Financial Stability* 7 (3): 165–78. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2010.02.002>.
- Lathifah, Lina. 2017. "Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Model Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,

Capital) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa." *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 5 (1): 20. <https://doi.org/10.17509/jpak.v5i1.15402>.

- Mandasari, Jayanti. 2015. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank BUMN Periode 2012-2013." *Jurnal Administrasi Bisnis* 3 (2): 363–74.
- Miah, Mohammad Dulal, and Helal Uddin. 2017. "Efficiency and Stability: A Comparative Study between Islamic and Conventional Banks in GCC Countries." *Future Business Journal* 3 (2): 172–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.001>.
- Wardhana, Leo Indra, and Sufitri Sufitri. 2019. "Teori Penjaminan Simpanan Perbankan: Sebuah Intisari." *Performance* 26 (2): 85. <https://doi.org/10.20884/1.jp.2019.26.2.1570>.